



# Kebohongan Berjamaah

IKE REVITA

**PERNAHKAH** Anda mendengar istilah 'kebohongan berjamaah'? Berjamaah biasanya bernubungan dengan kebaikan. Sementara itu, kebohongan adalah salah satu perbuatan yang identik dengan hal yang negatif. Tidak hanya itu, berbohong kalau dikembangkannya lebih jauh lagi adalah sesuatu yang menjadi bagian dari sifat yang disebut dengan munafik?

Apakah berbohong itu?

Berbohong berasal dari kata 'bohong' yang diawali dengan prefix ber-. Dalam KBBI (2012) bohong diartikan sebagai tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Bohong dikatakan juga sebagai dusta. Sementara itu, berbohong adalah menyatakan sesuatu yang tidak benar atau berdusta.

Islam sebagai agama yang banyak diyakini umat di Indonesia mengajarkan agar manusia tidak berbohong. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim bahwa "Kejujuran menuntun pada kebajikan, kebajikan dapat mengantarkan ke surga. Sesungguhnya kebohongan itu menyeret manusia pada kejahatan, sedang kejahatan itu dapat menyeret pada neraka." Berbohong bahkan dinyatakan hukumnya haram. Artinya, jika kebohongan dilakukan, maka orang itu akan berdosa.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya yang mengadakan kebohongan hanyalah mereka yang tidak mengimani (mempercayai) tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka adalah kaum pendusta" (An-Nahl:

105).

Betapa berbahayanya sikap berbohong ini karena Allah sangat membenci sifat ini. Seorang pendusta dianggap orang yang tidak mempercayai dan mengimani adanya kekuasaan Allah. Naudzubillahiminzalik!

Sementara itu, kebohongan adalah (juga disebut kepalsuan) adalah jenis penipuan dalam bentuk pernyataan yang tidak benar, terutama dengan maksud untuk menipu orang lain, seringkali dengan niat lebih lanjut untuk menjaga rahasia atau reputasi, perasaan melindungi seseorang atau untuk menghindari hukuman atau tolgan untuk satu tindakan.

Sebuah kebohongan biasanya didukung oleh puluhan kebohongan lainnya. Logikanya adalah ketika seseorang berbohong, dia akan menciptakan data-data baru agar kebohongannya terkesan benar adanya. Bahkan, tidak jarang kebohongan ini melibatkan nama orang lain seakan-akan menjadi jaminan bahwa kebohongannya itu adalah kebenaran.

Bagaimana kalau kebohongan itu dilakukan secara berjamaah karena jamaah artinya bersama-sama. Berjamaah dilakukan oleh lebih dari satu orang karena salah satu akan menjadi pemimpin dan lainnya akan mengikut. Berjamaah lazimnya dilakukan ketika shalat yang dipimpin oleh seorang imam dan diikuti oleh makmum atau jamaah. Sekarang kebohongan dilakukan secara berjamaah. Kebohongan itu dipimpin oleh seseorang dan diamini oleh pengikut-pengikutnya untuk mengiyakan kebohongan itu.

Kalau sudah demikian, seperti apa jadinya masa depan?

Ada beberapa peristiwa yang masuk dalam pengamatan saya terkait dengan perilaku berbohong dan kebohongan berjamaah ini. Pertama adalah

ketika seseorang yang *dihadulikan selangkah dan ditinggikan seranting* alias pimpinan di sebuah institusi pendidikan berbasis agama dinilai melakukan kebohongan berjamaah. Dimulai dari informasi yang diberikan yang sifatnya membalikkan fakta. *Power* yang dimiliki membuat dia seakan-akan legal melakukan sebuah kebohongan. Kebohongan itu tidak hanya terkait dengan aktivitas pendidikan tetapi juga ada upaya semacam pembohongan 'publik'. Melalui tutur kata yang manis ditambah dengan kemampuan membolak-balik lidah, banyak orang yang percaya.

Menelan informasi yang belum tentu benar adanya secara mentah menyebabkan banyak masyarakat terpedaya. Bahkan, menggunakan data-data yang membalikkan fakta, informasi ini terkesan seakan-akan benar adanya.

Kebohongan ini menjadi berjamaah ketika ada pihak-pihak yang mungkin saja di bawah tekanan kuasa atau tidak memiliki pilihan karena suatu alasan kemudian ikut mengiyakan berita bohong ini. Ironisnya, mereka ini adalah orang-orang yang idealnya menyampaikan kebenaran. Justru kejujuran mereka adalah modal karena mereka adalah model bagi anak-anak didiknya.

Akibatnya, kebohongan seorang pemimpin yang *disupport* anggotanya dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang bersifat jamaah. Terlepas dari ketidaktahuan, yang paling fatal adalah mereka yang mengetahui secara pasti bahwa itu adalah informasi bohong tetapi tetap mengiyakannya. Kemudian mereka bersikap pura-pura tidak tahu.

Seorang teman mengatakan bahwa dunia sekarang adalah dunia wale. Disebutkannya demikian karena banyak hal yang tidak jelas yang kemudian didukung oleh orang lain.

Ketidajelasan itu kemudian dijadikan alasan untuk bertindak. Hal demikian terjadi karena adanya kepentingan (Revita, 2018). Alasan kepentingan menjadikan orang tidak lagi menggunkan logika dan hatinya dalam bertindak. Sejahter maunya terpenuhi, apakah itu melanggar aturan atau sebuah dosa tidak lagi menjadi pikiran. Bahwa hidup akan mati dan semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan tidak pernah mampir ke dalam pikiran mereka sehingga semuanya *dilanyau* dan apa saja *dimamah*.

Sungguh realitas yang mengerikan!

Kebohongan berjamaah kedua saya temukan dalam sebuah *statement* seorang mantan pejabat yang dia sendiri tidak konsisten dengan pernyataannya. Untuk membela sebuah ketidakbenaran, dia pun menyampaikan informasi yang pernah dibantahnya saat menjabat. Naifnya, pernyataan itu kemudian dia bantah sendiri dalam sebuah tulisan yang ditulis di media cetak. Tujuannya hanya satu, yakni kepentingan. Parahnya lagi, *statement* ini kemudian dijadikan dasar untuk membuat kebohongan baru oleh pihak yang *manumpang biduak ilia*. Bahkan dijadikan landasan membuat kebijakan yang bersifat zalim.

Ketika dikonfirmasi, wajah *innocent* dan kalimat-kalimat berbungkus kemunafikan pun mengalir. Orang yang mendengar akan menganggap betapa bijaksananya di mantan pejabat ini. Faktanya, dia sedang membangun sebuah citra melalui rantai-rantai kebohongan yang didukung dan diiyakan kaki tangannya. Kaki tangan yang suatu saat akan mencampakkannya ketika sudah tidak berdaya.

Rangkaian seperti ini merupakan bentuk dari kebohongan berjamaah. Dilokomotif oleh seseorang dan digerbongi oleh banyak orang yang mem-

buat kebohongan itu ibarat rangkaian kereta api. Rangkaian itu akan semakin panjang tatkala gerbong semakin banyak melekat dan ikut dengan satu lokomotif itu.

Gerbong inilah yang dikatakan sebagai jamaah atau pengikut dari lokomotif atau pemimpin yang menyampaikan kebohongan. Jamaah yang secara etimologi berasal dari Bahasa Arab diartikan sebagai pengikut terlibat juga melakukan kebohongan. Meskipun dilakukan secara langsung atau tidak langsung, apalagi dengan sadar mengiyakan sebuah kebohongan.

Di sinilah lobang mulai digali. Apalagi terjadi dalam ranah pendidikan dimana di sinilah tempatnya otak manusia diisi. Di sini pulalah orang tua menitipkan anak-anaknya untuk dididik dan dibentuk. Artinya, peran pendidik ini tidak sederhana. Mereka punya peran yang luar biasa.

Sayangnya, peran ini tidak dijalankan secara maksimal sehingga yang jadi korban adalah masa depan. Anak-anak adalah masa depan yang kemudian diisi oleh kebohongan-kebohongan yang sifatnya sudah berjamaah.

Apakah akan kita biarkan saja? Ini adalah tanggung jawab kita. Tetap diam, menonton, dan membiarkan kebohongan berjamaah? Semuanya kembali ke kita karena selema-lemahnya iman adalah dengan diam. Ini pulalah yang dikatakan Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan Muslim *Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika ia masih tidak mampu, maka dengan hatinya dan itu adalah selema-lemahnya iman.*\*

Penulis adalah Dosen,  
Jurusan Sastra Inggris FIB  
Universitas Andalas